

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu kegiatan mengekspresikan diri yang diwujudkan dalam bentuk karya yaitu yang disebut karya sastra. Sastra boleh juga disebut karya seni karena didalamnya mengandung keindahan atau estetika. Sedangkan ilmu sastra adalah ilmu yang menyelidiki karya sastra secara ilmiah atau bisa disebut bentuk dan cara pendekatan terhadap karya sastra dan gejala sastra. Dalam ilmu sastra terdapat disiplin ilmu yaitu teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra. Tiga disiplin ilmu tersebut merupakan pilar utama yang tidak dapat dipisahkan dalam ilmu sastra. Ketiga bidang tersebut saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk menggali kedalaman sastra. Seperti halnya Kritik sastra yang memiliki peran besar dalam perkembangan teori sastra dan salah satu teori tersebut adalah resepsi sastra.

Pada kenyataannya telah berkembang sastra-sastra daerah: Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Toraja, Lombok, dan sebagainya. Dalam konteks wilayah pertumbuhan dan perkembangannya secara nasional, berbagai sastra daerah itu dapat disebut juga sastra Indonesia dengan pengertian sastra milik bangsa Indonesia (Yudiono, 2007:11).

Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya

seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat. Biasanya sastra lisan berisi berupa gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan.

Istilah sastra lisan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yakni oral literature. Ada juga yang menyatakan bahwa istilah itu berasal dari bahasa Belanda, yaitu orale letterkunde. Sastra lisan *oral literature* adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan (Ratna,2011:102).

Sastra lisan Pakpak penyebarannya secara lisan dan hanya berdasarkan daya ingat penuturnya. Sehingga tidak mustahil sangat mudah mengalami perubahan dan penyimpangan dari bentuknya yang asli. Selain itu, orang tua yang menguasai sastra lisan pakpak jumlahnya semakin kecil. Keadaan ini mempercepat punahnya sastra lisan yang asli dan terjadilah kesalahan penafsiran pada kalangan masyarakat era baru terhadap sastra lisan pakpak. suku Pakpak merupakan suatu kelompok masyarakat yang terdapat di Sumatera Utara. Secara tradisional wilayah komunitasnya disebut tanah Pakpak. Tanah Pakpak terdiri atas lima sub wilayah yakni: Simsim, Keppas , Pegagan (Kab. Dairi), Kelasén (Kec.parlilitan Tapteng, kec. Manduamas tapteng) dan boang (aceh singkil). Masyarakat asli pakpak Bharat disebut juga dengan suku Pakpak (lister Berutu, 2007:1).

Sebagai hasil kesenian lama yang berbentuk lisan, cerita rakyat berkaitan erat dengan masyarakat pendukungnya dan mereka mendokumentasikan nilai-nilai penting untuk dijadikan pedoman hidup. Pada kalangan masyarakat Pakpak, sama halnya dengan suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, relatif masih menyimpan cerita rakyat yang menjadi media pembangun nilai-nilai kehidupan

yang ideal yang terwariskan dari nenek moyangnya. Oleh karena itu, cerita rakyat menjadi salah satu media penting bagi masyarakat pendukungnya untuk mendidik generasi-generasi berikutnya dengan menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Air terjun *Lae Une* merupakan salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat. Dalam cerita *Lae Une* yang mengisahkan kejadian mistis yang sampai sekarang meresahkan masyarakat sekitar. Bermula pada zaman dahulu sepasang suami istri sudah lama berumah tangga namun belum memiliki keturunan. Mereka berniat untuk menyampaikan permohonannya kepada penunggu *Lae Une* yaitu Siumang. Setelah Mereka dan Siumang bertemu, Siumang menerima permohonan mereka dengan persyaratan bahwa setelah anak itu Lahir mereka akan memberikan Siumang berupa sesajen yaitu *manuk mbettar, itak dan sada Minak* namun setelah anak itu lahir. Mereka mengabaikan perjanjian tersebut. Karena kelalai mereka, Siumang sangat marah dan mengambil kembali bayi yang diberikannya tersebut. Setelah kejadian ini terciptalah nama air terjun ini menjadi *Lae Une*. Sampai saat ini banyak kejadian-kejadian aneh yang terjadi diluar akal sehat manusia. Banyaknya kejadian-kejadian mistis di air terjun ini menimbulkan ragam persepsi masyarakat tentang *Lae Une* ini. Masyarakat sekitar meyakini bahwa Penunggu *Lae Une* ini rutin memakan korban tiap tahunnya, dan sering terdengar suara sayup-sayup tangisan bayi diarea air terjun tersebut. Inilah yang selalu meresahkan masyarakat, karena sudah banyak yang menjadi korban *Lae Une* ini baik masyarakat sekitar maupun masyarakat pendatang. Baik tua atau muda sudah banyak yang menjadi korban dari air terjun

ini. Sesuai perkembangan zaman, cerita ini hampir hilang, jarang masyarakat mengetahui asal mula dari cerita ini menuturkan kembali terhadap orang lain. Sehingga masyarakat banyak tidak mengetahui makna dan cerita *lae une* ini. Seperti halnya cerita legenda ataupun mitos, cerita *Lae une* ini menimbulkan pro dan kontra bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya cerita tersebut masyarakat mengambil persepsi masing-masing sebagai contoh ada yang menerima dan ada juga yang menolak cerita *Lae Une* tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dalam sudut pandang masyarakat tentang cerita rakyat *Lae Une* adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Masyarakat Desa Kecupak I terhadap cerita rakyat *Lae Une* yang menyimpan kejadian mistis.
2. Pengaruh cerita rakyat *Lae Une* terhadap masyarakat Desa Kecupak Satu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar kajian penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka perlu ada pembatasan masalah. Karena itu, penelitian ini difokuskan pada Persepsi Masyarakat Desa Kecupak I, Kec. Pargetteng-getteng Sengkut, Kab. Pakpak Bharat terhadap cerita rakyat *Lae Une*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Persepsi Masyarakat Desa Kecupak I terhadap cerita rakyat *Lae Une* yang menyimpan kejadian mistis?
2. Bagaimana pengaruh cerita rakyat *Lae Une* terhadap masyarakat di desa kecupak I?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah Persepsi masyarakat Desa Kecupak I terhadap cerita rakyat *Lae Une* yang menyimpan kejadian mistis.
2. Untuk mengetahui pengaruh cerita rakyat *Lae Une* terhadap masyarakat di desa Kecupak I.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi kelanjutan penulisan-penulisan karya ilmiah dalam sastra yang membahas mengenai cerita rakyat.

1. Memberi masukan untuk memperkaya ilmu kesusastraan khususnya dalam Sastra Lisan.

2. Memberi masukan untuk memperkaya kajian tentang ilmu Sastra khususnya Resepsi Sastra.
3. Sebagai bahan pengembangan dan pendalaman terhadap cerita rakyat *Lae Une*.

Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan pemahaman yang mendalam tentang salah satu objek wisata *Lae Une* di Pakpak Barat yang memiliki legenda dan mitos, yang sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat di Pakpak Barat.

2. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi para Mahasiswa untuk membentuk gagasan baru yang lebih kreatif dimasa yang akan datang demi kemajuan diri Mahasiswa dan jurusan.

3. Bagi Pendidikan.

Penelitian mengenai Legenda *Lae Une* ini dapat memberi referensi atau masukan bagi Guru-guru Bahasa Indonesia khususnya dalam bidang Sastra untuk menjadikan materi Alternatif saat mengajar mengenai cerita rakyat Di Pakpak Bharat.